



Upaya Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Bantul

Hijazzi Luffiah Izyul Adha¹, Sutarman^{2*}

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Email: hijazzi1900031198@webmail.uad.ac.id

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Email: sutarman17@pai.uad.ac.id

Corresponden Author: sutarman17@pai.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 Juli 2024
Disetujui: 11 Agustus 2024
Dipublik: 30 September 2024

Kata Kunci:

Aqidah akhlak
Penanaman
Karakter
Sopan santun
Pembelajaran

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penurunan perilaku siswa terkait merosotnya karakter sopan santun. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan penanaman karakter sopan santun pada peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MTs N 2 Bantul. (2) untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik di MTs N 2 Bantul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun cek keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, penanaman sopan santun bisa dengan cara diberikan nasehat dan motivasi, ada pula peserta didik yang harus dengan cara penegasan. Dengan menyesuaikan seperti itu, peserta didik akan lebih terbuka pada dirinya dan akan melakukan sikap sopan santun secara alamiah. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik di MTs N 2 Bantul yaitu terdapat 2 faktor kendala yakni pergaulan dan keluarga. Dengan demikian, penanaman karakter sopan santun sebagai model pendidikan abad 21 dalam membentuk moral dan integritas anak.

Abstract: This research is motivated by the decline in student behavior related to the decrease in polite character. This study is (1) to describe the instillation of polite character in students through learning Aqidah Akhlak at MTs N 2 Bantul. (2) to find out the obstacles and solutions in instilling polite attitudes in students at MTs N 2 Bantul. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulating data sources carried out the data validity check. The results of our study show that each student has a different character; instilling politeness can be done by giving advice and motivation; some students must be through affirmation. By adjusting like that, students will be more open to themselves and naturally carry out polite attitudes. The obstacles faced in instilling polite attitudes to students at MTs N 2 Bantul are two factors, namely socialization and family. Thus, politeness should be instilled into the 21st-century education model to build children's morals and integrity.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter digambarkan sebagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah usaha yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan mengamalkan cita-cita etis yang hakiki. Bertolak dari definisi tersebut, ketika kita mempertimbangkan jenis karakter yang ingin kita tanamkan pada siswa, jelas kita ingin mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, lebih memperhatikan kebenaran nilai-nilai tersebut, dan kemudian melaksanakan apa yang dia lakukan. Percaya, terlepas dari tantangan dan tekanan baik dari luar maupun

dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, mereka memiliki 'kesadaran untuk mendorong diri sendiri' untuk hidup sesuai dengan prinsip mereka[1].

Studi pendidikan karakter merupakan model pendidikan yang membentuk keterampilan skill siswa dalam berbagai pembelajaran. Karya terbaru pendidikan karakter siswa dapat dipengaruhi metode, cara, media dan peran guru sebagai teladan[2], selain itu, penanaman nilai-nilai karakter berupa kepemimpinan, pantang menyerah, toleransi, nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, sopan santun[3], penanaman karakter disiplin dan moralitas dalam dunia pendidikan sebagai sebuah keharusan[4], pendidikan nilai sebagai pendidikan karakter di sekolah[5],

penanaman karakter religious untuk menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik[6]. Kemudian penelitian terkait menanamkan karakter anak dapat menggunakan metode pendidikan akhlak melalui pendidikan agama islam[7], penumbuhan karakter anak dilakukan melalui metode budaya sekolah atau aturan sekolah[8], kebijakan kepala sekolah dapat menumbuhkan sikap dan karakter siswa dalam pengembangan kurikulum sekolah[9], pendidikan ideologi negara dapat membentuk anak yang berkarakter melalui metode kebijakan pemerintah dalam mengembangkan karakter bangsa[10]. Dengan demikian, penanaman karakter sopan santun melalui pembelajaran akidah akhlak menjadi salah satu model pendekatan dalam penguatan penanaman karakter anak di sekolah. Oleh karena itu, penanaman karakter ini sebagai metode alternatif untuk mendukung pendidikan karakter siswa agar mereka memiliki karakter yang kuat, berakhlak dan beriman serta bertanggung jawab secara hierarkis.

Sekolah adalah tempat di mana siswa dapat belajar tentang karakter. Pendidikan karakter adalah pola berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang agar dapat menjalani kehidupannya dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan keluarga dan masyarakat[11].

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi paradigma pendidikan arus utama. Pilihan paradigma tersebut tampaknya dilatar belakangi oleh keprihatinan masyarakat dan pemerhati pendidikan terhadap berkembangnya kesadaran etis atau etik yang buruk, moralitas, kegairahan, dan kepedulian siswa terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter dimaknai dari segi konsepnya masing-masing, serta proses pengembangan dan penerapannya di sekolah, dalam konteks penerapannya di sekolah. Hal ini disebabkan fleksibilitas pendidikan karakter dalam memilih tema atau materi pembelajaran berdasarkan lingkungan dan kebutuhan masing-masing sekolah. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa guru dalam bidang apapun harus mampu mengidentifikasi dirinya sebagai pendidik karakter. Pendidikan karakter itu penting[12].

Setiap manusia pada umumnya membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan moral merupakan salah satu jenis pendidikan yang sangat penting, karena manusia membutuhkan perkembangan moral untuk memperbaiki hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menimbulkan berbagai perbuatan yang tidak direncanakan. Kemudian, karena perilaku merupakan representasi dari kepribadian, sifat, dan sifat seseorang, maka dapat dilihat baik buruknya akhlak seseorang. Ketika berhadapan dengan seseorang, mereka harus menunjukkan perilaku dan sikap yang

sesuai berdasarkan cita-cita yang terdapat dalam ajaran Islam[13].

Pendidikan agama Islam adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak sebagaimana dia tumbuh dan disirami dengan petunjuk dan bimbingan, sehingga akhlak menjadi salah satu kapasitas jiwanya. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman siswa tentang Islam agar menjadi pribadi Muslim yang terus tumbuh keimanannya[14].

Model pendidikan karakter dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran melalui penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran akhlak aqidah, khususnya dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar melalui pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan[15].

Ketika anak mendapat stimulasi dan dukungan dari lingkungan pendidikan yang sehat, baik di rumah maupun di sekolah, mereka akan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter positif. Tanggung jawab aktif orang tua dan masyarakat adalah mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap kesempatan[16].

Dengan adanya kemerosotan moral, maka sangat penting untuk meningkatkan moral melalui penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk pengembangan karakter. Tujuan dunia pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi masa depan yang cerdas dan membangun masyarakat yang berkarakter kuat. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengimplikasikan hal tersebut. Dia secara khusus mengartikulasikan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang utuh dan seimbang dalam segala aspek kemanusiaannya (manusia holistik). Namun, belum ada klasifikasi potensi manusia yang ditunjukkan dalam pembangunan tujuan pendidikan nasional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan semacam penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau teknik kuantitatif lainnya. Dengan menitikberatkan pada gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang kondisi dalam konteks yang alamiah (natural setting), tentang apa yang sesungguhnya terjadi sesuai dengan apa yang ada dalam bidang kajian, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks. Dengan teknik deskriptif, peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara, survey, dan observasi dalam metode penelitian kualitatif ini[17].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman karakter sopan santun pada peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MTs N 2 Bantul

Didalam membimbing suatu sikap kepada peserta didik pasti harus adanya sebuah peraturan yang mendasar, termasuk macam-macam sikap yang harus di terapkan kepada peserta didik. Setiap peserta didik pasti akan menerapkan sikap baik yang biasanya sudah ia lakukan. Tidak harus sempurna, minimal seorang peserta didik berkeinginan dan sudah terbiasa dengan pembiasaan tersebut maka akan mudah menjalani sikap baik tersebut, yang dinamakan sopan santun.

Di MTs N 2 Bantul bukan hanya sekedar himbauan untuk seluruh peserta didik menerapkan sopan santun, tetapi di sekitar lingkungan sekolah ada beberapa poster yang berisi sikap sopan santun dan menghargai sesama. Contohnya seperti poster 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Tumbuhkan Budaya Malu di lingkungan sekolah. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang mendukung dalam kegiatan yang terdapat dalam poster tersebut. Hal ini seperti apa yang disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Tugiyono, S.Ag, selaku guru akidah akhlak di MTs N 2 Bantul, mengenai macam-macam sikap sopan santun yang harus di tanamkan kepada peserta didik, beliau mengatakan :

“Yang harus kita tanamkan sikap sopan santunnya di MTs N 2 Bantul ini adalah perilaku yang baik yang sopan, ucapan yang baik, menghormati baik kepada guru, sesama, tamu, dan bagaimana mereka bersikap yang dilakukan. Berkata maaf sebelum berbicara selalu ditanamkan, disamping itu juga akhlakul khariah yang baik, nilai-nilai islami yang kita tanamkan, kepercayaan, kedisiplinan, dan tanggungjawab”.

Selain itu, ditanyakan juga mengenai cara yang biasanya dipakai oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik di rumah ataupun sekolah, khususnya di sekolah. Beliau menyatakan :

“Cara membimbingnya langsung memberi contoh, ada teguran juga yang sifatnya pendidikan, ada penasehatan. Tidak ditegur dengan kekerasan namun dengan kelembutan. Saya bentuk karakter anak-anak mulai dari piket kelas, kebersihan kelasnya, ibadahnya, sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah. Jadi kita berusaha mendekati secara personal layaknya orangtua dengan anak sendiri”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs N 2 Bantul, peneliti menemukan sebuah kejadian yang sesuai dengan hasil wawancara yang sudah di paparkan di atas. Seperti seorang peserta didik sedang bermain bola di lapangan dan salah satu guru memanggil peserta didik tersebut untuk ditanyakan sesuatu hal. Dan

peserta didik tersebut pun menghampiri guru tersebut tetapi dengan sikap yang kurang sopan, seperti berdiri didepan guru dengan tanpa adanya rasa hormat. Dan saat itu juga, guru tersebut pun memberikan nasihat dan bimbingan kepada peserta didik tersebut untuk menerapkan sikap sopan santun nya terhadap guru.

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik sebagai sumber data sekunder mengenai contoh sikap sopan santun yang sering di terapkan oleh para peserta didik di sekolah. Adapun hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik di MTs N 2 Bantul. Peserta didik yang pertama bernama Afrita Itan Pradani, peserta didik tersebut mengatakan:

“Biasanya, peserta didik menerapkan peraturan-peraturan yang ada di sekolah, seperti selalu datang tepat waktu, tidak membantah guru, selalu menaati perintah guru, menyapa teman saat bertemu, menyapa guru dengan sopan serta menjaga sopan santun.”

Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru akidah akhlak dan beberapa peserta didik, dapat diketahui bahwasanya cara guru akidah akhlak dalam menanamkan dan membimbing sikap sopan santun dengan cara membiasakan peserta didik dengan perilaku-perilaku baik di tunjang dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib akan hanya menjadi sebuah aturan yang tertera di poster atau hanya sekedar untuk pajangan, jika sekolah tidak menerapkan tata tertib tersebut dengan baik. Dengan adanya dukungan dari para guru, kepala sekolah serta di wujudkan oleh para peserta didik, maka usaha guru akidah akhlak dan tata tertib sekolah tidak akan sia-sia.

Dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik, pasti membutuhkan strategi dan cara-cara tertentu agar peserta didik pun mudah terbiasa. Salah satunya menggunakan metode, metode dalam menanamkan sikap sopan santun berbeda dengan metode dalam mengajar. Jika dalam mengajar kita bisa menggunakan metode ceramah, didalam menanamkan sikap sopan santun tidak bisa menggunakan metode ceramah. Karena peserta didik tidak akan menerima secara penuh apa yang di sampaikan guru, terlebih lagi jika guru hanya memberikan perintah, tidak adanya bimbingan ataupun arahan.

Peserta didik tidak akan berperilaku baik jika tidak ada yang mengarahkan, guru lah yang harus mempunyai strategi yang baik dan mudah di terapkan oleh para peserta didik. Banyak yang mengatakan bahwa gagal nya seorang peserta didik adalah buah dari kegagalan seorang guru, dengan istilah seperti itu, guru haruslah menjadi sosok teladan bagi para peserta didik nya agar para peserta didik pun dapat mengikuti jejak baik seorang guru. Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh guru akidah akhlak di MTs N 2 Bantul bapak Tugiyono, S.Ag dalam wawancara pribadi dengan peneliti

mengenai metode yang biasanya di gunakan untuk menanamkan sikap sopan santun. Beliau mengatakan:

“Satu dua iya, tetapi sebagai guru tidak putus semangat harus mengingatkan terus menerus sampai siswa mau berubah.”

Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas bahwa guru adalah suri tauladan bagi para peserta didiknya. Peserta didik tidak akan berkelakuan baik jika guru tidak berkelakuan baik. Para peserta didik akan selalu mencontoh guru, dimulai dari berpakaian, tingkah laku, sampai dengan perkataan. Jika seorang guru berkata tidak sopan kepada peserta didik, maka peserta didik pun tidak segan-segan akan berperilaku sebaliknya.

Tugas guru bukan hanya sekedar mengajar dan memberikan ilmu, tetapi seorang guru harus bisa memberikan bimbingan dan pembiasaan yang baik agar sikap sopan santun tertanam di dalam diri peserta didik. Sesuai dengan penjelasan guru akidah akhlak bapak Tugiyono, S.Ag yang mengutarakan bahwa ukhuwah (keteladanan) adalah metode yang cocok dalam menanamkan sikap sopan santun. Dan metode yang digunakan oleh bapak Tugiyono, S.Ag tepat, karena siswa menerapkan sikap sopan santun bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, berdasarkan hasil wawancara pribadi peneliti bersama salah satu peserta didik di MTs N 2 Bantul, yang bernama Afrita mengenai contoh pembiasaan baik yang sudah dilakukan di sekolah ataupun di rumah. Afrita mengatakan:

“Jika di sekolah di biasakan sholat dhuha dan tadarus, saya juga melakukan sholat dhuha dan menghafal juz ‘ama di rumah. Saya juga menerapkan sikap sopan santun terhadap anggota keluarga dan teman-teman saya, serta selalu menjaga perkataan agar tidak saling menyakiti.”

Sesuai dengan paparan Afrita selaku peserta didik MTs N 2 Bantul di atas, peneliti juga menanyakan sebuah pertanyaan kepada guru akidah akhlak yaitu bapak Tugiyono, S.Ag mengenai dengan pembiasaan apakah siswa bisa menerapkan sikap sopan santunnya. Beliau mengatakan:

“Biasanya jika peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, maka dengan pembiasaan-pembiasaan yang tadi sudah disebutkan, akan bisa menerapkan dengan baik. Tetapi jika peserta didik yang datang terlambat maka peserta didik tersebut akan terlewat pembiasaan pagi. Tetapi setiap guru juga pasti mengharapkan setiap peserta didik bisa menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut dengan baik.”

Beliau juga menambahkan mengenai para peserta didik sudah menerapkan sikap sopan santun atau belum. Beliau menyatakan:

“Sudah, tetapi memang belum 100% peserta didik menerapkan itu semua. Nilai-nilai itu sudah anak miliki disilipin dalam hal pakaian, ibadah,

sebagian banyak siswa sudah banyak yang menerapkan.”

Dengan sebagian peserta didik yang sering melanggar peraturan pasti akan dikenai sanksi atau hukuman, karena jika tidak diberlakukan sanksi maka peserta didik tidak akan menganggap sopan santun adalah hal yang penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tugiyono, S.Ag mengenai sanksi dan hukuman yang diberikan bagi peserta didik yang melanggar, beliau mengatakan:

“Dalam hal ini sebetulnya adalah bukan sanksi atau hukuman tetapi mendidik kearah yang benar, jadi kalau siswa belum benar belum pas kita arahkan dan kasih contoh yang benar, kalau memberikan pembelajaran, kita berikan pembelajaran yang mendidik.”

Sanksi ini berupa poin-poin pelanggaran, jika peserta didik selalu melanggar tata tertib maka poin pelanggaran akan terus bertambah, jika sudah mencapai batas, maka orangtua dari peserta didik tersebut harus datang ke sekolah untuk melihat bagaimana sikap anaknya di sekolah. Agar para orang tua pun bisa membimbing anaknya lebih baik lagi.

Berdasarkan paparan penjelasan antara guru akidah akhlak di MTs N 2 Bantul yaitu bapak Tugiyono, S.Ag dan peserta didik MTs N 2 Bantul Afrita. Dapat diberikan penjelasan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh para guru untuk menanamkan sikap sopan santun dengan keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan pembelajaran. Setiap guru berharap semua peserta didik yang di sekolah dapat berperilaku sopan santun dengan baik, tetapi memang tidak bisa semua serentak dapat berubah, perlu adanya proses yang panjang dan kesabaran yang besar, serta arahan dan bimbingan yang teratur.

Sopan santun adalah hal utama yang harus di tanamkan ke dalam diri peserta didik. Karena semakin berkembangnya zaman banyak peserta didik yang tidak menerapkan sopan santunnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dibeberapa sekolah banyak yang menerapkan sikap sopan santun kepada peserta didik, termasuk di MTs N 2 Bantul. Di dalam peraturan tata tertib sekolah MTs N 2 Bantul, sudah tercantum jelas untuk selalu menerapkan sikap sopan santun kepada guru, teman dan siapapun. Tetapi tetap saja, karena banyak nya peserta didik yang acuh terhadap sopan santun, terkadang peserta didik yang lain menjadi acuh pula. Seperti halnya yang sudah peneliti tanyakan kepada guru akidah akhlak yaitu bapak Tugiyono, S.Ag, lewat wawancara mengenai didalam proses pembelajaran, siswa sering mengabaikan sikap sopan santun. Beliau mengatakan:

“Jikalau didalam kelas, masih ada sebagian yang mengabaikan sopan santunnya. Dan didalam keadaan tersebut, guru harus menanganinya dengan baik, karena peserta didik juga tergantung dengan gurunya. Kalau gurunya

terlihat leha-leha maka siswapun akan bersikap seperti itu. Usahakan dari memulai belajar kita sebagai guru dengan penuh semangat, maka peserta didik pun akan lebih semangat.”

Seperi yang sudah di jelaskan oleh bapak Tugiy, S.Ag, bahwa guru berperan sangat penting dalam membangkitkan semangat peserta didik. Jika guru semangat, maka otomatis siswapun akan lebih fokus dalam belajar. Jika di dalam kelas ada peserta didik yang mengabaikan sikap sopan santun, maka guru wajib untuk memberikan pengarahan sesuai dengan kesalahan apa yang peserta didik tersebut perbuat. Karena setiap peserta didik mempunyai karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, maka gurupun harus bisa menyesuaikan. Hal tersebut pun di jelaskan oleh bapak Tugiy, S.Ag dalam wawancara mengenai cara dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik, sedangkan masing-masing peserta didik berbeda watak atau karakter. Beliau mengungkapkan:

“Jadi, guru bisa melihat watak karakter siswa, kita sikapi menurut karakter siswa dan berusaha membawa ke arah yang baik dan benar kita memahami karakter siswa yang baru masa pubertas, kita selami apa keinginan anak dan kemauan anak kita akan salurkan.”

Dengan banyaknya perbedaan karakter setiap peserta didik, maka guru harus bisa membimbing dengan cara yang tepat. Karena ada sebuah kasus seorang guru menegur seorang peserta didik dengan perkataan yang keras, padahal peserta didik tersebut tidak bisa dengan kata-kata yang keras dan berakhirlah peserta didik tersebut mengalami trauma dan takut untuk mencoba suatu hal yang baru. Tetapi ada saja peserta didik yang memang harus menggunakan cara yang keras agar langsung sadar akan kesalahannya.

Dengan berbagai perbedaan karakter peserta didik, guru tetap harus berusaha dalam menanamkan sikap sopan santunya kepada siswa. Karena, berdasarkan paparan dari guru aqidah akhlak yaitu Bapak Tugiy, S.Ag, peserta didik bisa menerapkan sikap sopan santun tergantung bagaimana guru membimbing nya. Pernyataan dari kepala sekolah MTs N 2 Bantul bapak Musa Surahman, S.Ag mengenai sikap sopan santun peserta didik juga tidak jauh berbeda dengan pernyataan bapak Tugiy, S.Ag. Beliau menyatakan:

“Di sekolah pasti Mengadakan Pembiasaan. Pembiasaan tersebut seperti Membiasakan mengaji/tadarrus sebelum memulai belajar, sholat dhuha dan sholat tepat waktu (zhuhur berjamaah di masjid dan berkata jujur, dan membudayakan 5S yang berisi (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Dengan adanya pembiasaan tersebut, peserta didik menjadi terbiasa dalam melakukan kebiasaannya. Sopan santunlah yang sering mereka terapkan.”

Dapat diberikan kesimpulan dari pernyataan guru aqidah akhlak dan kepala sekolah MTs N 2 Bantul bahwa penerapan sopan santun kepada peserta didik tergantung bagaimana guru menanganinya dan bagaimana guru memberikan sebuah pembiasaan yang memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun.

2. Kendala dan Solusi dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Kepada Peserta Didik di MTs N 2 Bantul

Didalam proses penanaman sikap sopan santun pasti akan adanya kendala atau hambatan yang di hadapi, kendala yang di hadapi pun bukan hanya dari dalam diri peserta didik saja, tetapi ada faktor dari luar diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak di MTs N 2 Bantul mengenai kendala yang di hadapi bapak Tugiy, S.Ag dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik bapak, beliau mengatakan:

“Kendala yang sering kita hadapi pemahaman terhadap orangtua itu juga perlu, terkadang kita ada miss komunikasi kita menasehati dikiranya memarahi. Makanya beberapa siswa yang kita nasehati itu kita mencoba kominukasikan kepada orang tua supaya orang tua juga tau. Ada juga kendala dalam tenaga kependidikan yang kurang peduli, namun sekarang sudah mulai peduli sehingga bukan cuma satu orang yang menjadi pengatur tetapi semua bisa. Namun sebetulnya ada langkah lebih baik yaitu menggunakan orang ketiga yaitu teman sebaya supaya bisa dikasih tau”

Kendala yang sudah di sebutkan diatas adalah kendala utama yang menyebabkan peserta didik sulit untuk menerapkan sikap sopan santun. Berdasarkan penjelasan bapak Tugiy, S.Ag bahwa faktor pergaulan dan lingkungan sangatlah berpengaruh. Pergaulan peserta didik di luar sekolah sudah diluar pengawasan guru, terlebih lagi di rumah. Peserta didik di sekolah masih bisa di awasi dan di berikan pengarahan jika salah pergaulan, tetapi di luar itu guru tidak bisa berbuat banyak. Faktor keluarga juga berpengaruh terhadap hambatan yang dihadapi guru aqidah akhlak dalam menanamkan sikap sopan santun. Guru tidak akan bisa berbuat banyak kalau dari keluarga siswa tidak membantu jalannya program.

Setiap kendala yang ada pasti terdapat solusi, solusi inilah yang akan memberikan jalan keluar disetiap permasalahan yang ada. Tetapi jika hanya sekedar solusi dan tidak ada tindak lanjut maka tidak akan membuahkan hasil. Jika berbicara solusi dalam menghadapi kendala menanamkan sikap sopan santun kepada siswa, bapak Tugiy, S.Ag selaku guru aqidah akhlak mengemukakan pendapatnya mengenai solusi

dalam menangani dari Kendala yang dihadapi, beliau mengatakan:

“Kalau itu dari dalam dari madrasah kita berusaha untuk semuanya bekerja sama, kalau dari luar itu kita mencoba dari keluarganya. Bisa di panggil orang tua dari peserta didik, bekerja sama untuk membimbing peserta didik.”

Orang tua atau keluarga adalah salah satu faktor penting dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa. Karena, guru tidak akan 24 jam bersama dengan peserta didik setiap harinya. Yang mengetahui tingkah laku sehari-hari peserta didik adalah orang tua di rumah. Guru hanya mengemban dan melanutkan tanggung jawab orang tua dalam mendidik peserta didik. Jadi, orang tua dan faktor keluarga lah yang menjadi solusi utama dalam mengendalikan kendala yang ada. Diajarkan bekerja sama dalam menanamkan sikap sopan santun agar siswapun mendapat pengawasan di sekolah ataupun di rumah.

Dengan berdasarkan solusi yang sudah di paparkan, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik untuk ditanyakan mengenai motivasi peserta didik sendiri dalam menerapkan sikap sopan santun di sekolah ataupun di rumah Afrita mengatakan:

“Saya menerapkan sikap sopan santun untuk Menjadi pribadi yang baik, sopan, dan disiplin dimanapun itu serta untuk melatih diri kita agar terbiasa melakukan sikap akhlakul karimah dimanapun kita berada”

Peserta didik yang bernama Zahira pun menyatakan: *“Dengan adanya sikap sopan santun, saya menjadi termotivasi untuk berbuat baik kepada guru dan teman di sekolah ataupun di rumah, berbakti kepada kedua orang tua dan orang yang lebih tua, serta selalu berkata jujur.”*

Dengan pernyataan dua orang peserta didik yang telah di wawancarai oleh peneliti, dapat di berikan kesimpulan bahwa adanya solusi yang di terapkan oleh guru aqidah akhlak bapak Tugiyono, S.Ag, yaitu kunci utamanya dengan cara bekerja sama dengan orang tua, itu membuahkan hasil yang baik. Para peserta didik sebagian besar menanamkan sikap sopan santun di sekolah maupun di rumah.

Karena orang tua di rumahpun sadar akan pentingnya sikap sopan santun pada diri peserta didik, yang akhirnya orang tua pun mengawasi anaknya dengan baik dan membimbing dengan akhlak-akhlak yang baik.

Berdasarkan yang disampaikan masing-masing peserta didik dengan dilakukannya pembiasaan dan nasihat (wejangan) dari guru dalam penanaman karakter disiplin dan sopan santun membuat terjadinya perubahan dalam dirinya. Adapun perubahan-perubahan yang dialami oleh masing-masing peserta didik sebagai berikut:

“Pertama, saya jadi lebih rendah hati dan sopan kepada orang lain. Kedua, saya jadi lebih rajin dan bersemangat. Ketiga, saya jadi lebih hormat

dengan orang yang lebih tua dan teman. Keempat, saya jadi lebih menjaga perkataan dan menghargai perasaan orang. Kelima, saya menjadi orang yang lebih penyabar. Keenam, saya menjadi lebih menghargai waktu dan orang lain. Ketujuh, saya jadi lebih tau mengenai keteladanan sifat nabi yang selalu di ceritakan oleh guru akidah akhlak. Dan kedelapan, banyak perubahan terutama dalam hal sopan saya jadi lebih bisa membedakan mana yang harus diucapkan dan mana yang tidak.”

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Di MTs N 2 Bantul bukan hanya sekedar himbauan untuk seluruh peserta didik menerapkan sopan santun, tetapi di sekitar lingkungan sekolah ada beberapa poster yang berisi sikap sopan santun dan menghargai sesama. Contohnya seperti poster 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Tumbuhkan Budaya Malu di lingkungan sekolah.

Guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik di rumah ataupun sekolah, khususnya di sekolah dengan cara membimbingnya langsung memberi contoh, ada teguran juga yang sifatnya pendidikan, ada penasehatan. Tidak ditegur dengan kekerasan namun dengan kelembutan. Pembentukan karakter anak-anak mulai dari piket kelas, kebersihan kelasnya, ibadahnya, sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah.

Dalam menanamkan sikap sopan dan santu siswa, dilakukan dengan pembiasaan peserta didik mengikuti dan menerapkan peraturan-peraturan yang ada di sekolah, seperti selalu datang tepat waktu, tidak membantah guru, selalu menaati perintah guru, menyapa teman saat bertemu, menyapa guru dengan sopan serta menjaga sopan santun.

Didalam proses penanaman sikap sopan santun pasti akan adanya kendala atau hambatan yang di hadapi, kendala yang di hadapi pun bukan hanya dari dalam diri peserta didik saja, tetapi ada faktor dari luar diri peserta didik. Adapun kendala yang hadapi pemahaman terhadap orangtua itu juga perlu, terkadang kita ada miss komunikasi kita menasehati dikiranya memarahi. Makanya beberapa siswa yang kita nasehati itu kita mencoba kominukasikan kepada orang tua supaya orang tua juga tau. Selain itu, kendala dalam tenaga kependidikan yang kurang peduli terhadap memperhatikan anak mereka dalam berkomunikasi.

Dalam menghadapi permasalahan dalam penanaman sikap sopan dan santun siswa, maka solusi yang di terapkan oleh guru aqidah akhlak yaitu kunci utamanya dengan cara bekerja sama dengan orang tua, itu membuahkan hasil yang baik. Para peserta didik sebagian besar menanamkan sikap sopan santun di sekolah maupun di rumah. Dengan semikian, penanaman sikap sopan dan santu siswa akan efektif bila kerjasama yang baik antara sekolah maupun guru.

Dampak penanaman karakter sopan santun dalam pembelajaran aqidah akhlak merupakan bentuk pendidikan karakter anak melalui pendidikan agama Islam yang mampu membentuk moral anak[18]. Juga, moral anak ditentukan oleh kebijakan sekolah untuk tujuan pendidikan karakter dan moralitas[19]. Serta pengembangan karakter pada anak terjadi melalui proses yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga dewasa. Moralitas individu berkembang secara perlahan dan melalui beberapa tahap penalaran moral (kemampuan untuk memahami mengapa sesuatu dianggap benar dan salah) menuju individu dengan kapasitas moral total. Semakin banyak anak menggunakan keterampilan berpikirnya untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, semakin anak menguasai tahap-tahap perkembangan tersebut. Hal ini akan memudahkan anak untuk melangkah ke jenjang perkembangan moral berikutnya. Pembiasaan akan terjadi dan terus berlanjut melalui pembentukan karakter peserta didik usia dini dalam keselarasan interpersonal[20].

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat peneliti setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, penanaman sopan santun bisa dengan cara diberikan nasehat dan motivasi, ada pula peserta didik yang harus dengan cara penegasan. Dengan menyesuaikan seperti itu, peserta didik akan lebih terbuka pada dirinya dan akan melakukan sikap sopan santun secara alamiah. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik di MTs N 2 Bantul yaitu terdapat 2 faktor kendala yakni pergaulan dan keluarga. Solusi yang bisa diterapkan dalam menangani kendala yang ada yaitu dengan cara memanggil orang tua peserta didik untuk diajak bekerja sama dalam membimbing peserta didik. Manfaat bagi peserta didik dengan adanya pembiasaan yang dilakukan di MTs N 2 Bantul nampaknya perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin, mempunyai rasa tanggung jawab, mereka dapat lebih menghargai guru, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya dan lebih bisa mengatur dirinya dalam berperilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen, guru dan sekolah yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Andriyansyah, "The Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ulum Kota Bekasi," *El Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 12–27, 2021, doi: 10.54125/elbanar.v4i1.61.
- [2] Z. Yang, "Research on the Management of Student Daily Behavioral Norms and the Guiding Mechanism of Cultivating Education," *Int. J. New Dev. Educ.*, vol. 5, no. 19, pp. 33–37, 2023, doi: 10.25236/IJNDE.2023.051905.
- [3] B. Aprilia, Y. Y. Sari, and A. R. A. Ghani, "The Implementation of Cultivating Good Values Through Character Education in Prince's Primary School Tangerang," in *1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*, Atlantis Press, 2021, pp. 80–89. doi: 10.2991/assehr.k.210430.012.
- [4] H. Nurshakilah, "The Cultivation Of Morality And Discipline Character In The World Of Education," *Int. J. Students Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 15–18, 2023, doi: 10.62966/ijose.v1i2.192.
- [5] S. Saadia, M. Asaduzzaman, and R. Fatima, "Cultivating values through education: Insights from primary school teachers in Bangladesh," *Res. Squer*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2024, doi: 10.21203/rs.3.rs-4144343/v1.
- [6] L. Retnasari, A. P. Hakim, H. Hermawan, and D. Prasetyo, "Cultivating Religious Character through School Culture," *Int. J. Educ. Qual. Quant. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 27–34, 2023, doi: 10.58418/ijeqr.v2i1.29.
- [7] N. Kurniati and M. Y. M. El-Yunusi, "Methods for Cultivating Students' Personality and Morals Through Islamic Religious Education," *Bull. Sci. Technol. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 25–30, 2023.
- [8] E. D. Ambrose, "The role of principals in cultivating a positive school culture." Stellenbosch: Stellenbosch University, 2021. [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/10019.1/123846>
- [9] S. Yasmin, Y. Muhammad, and M. F. Siddiqui, "Character building of students: Private secondary school principals' perceptions and practices," *Glob. Educ. Stud. Rev.*, vol. 6, no. 1, pp. 103–120, 2021, doi: 10019.1/123846.
- [10] J. Wei, "Enhancing Campus Culture and Strengthening the Cultivation of Student Behavior," *J. Contemp. Educ. Res.*, vol. 6, no. 7, pp. 62–68, 2022, doi: 10.26689/jcer.v6i7.4162.
- [11] A. Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 1, no. 1, 2011, doi: 10.21831/jpk.v1i1.1316.
- [12] M. Maemonah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah," *Al-Bidayah J. Pendidik. dasar Islam*, vol. 7, no. 1, 2015.
- [13] S. Nurjanah, N. R. Yahdiyani, and S. Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik," *EduPsyCouns J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 2, no. 1, pp. 366–377, 2020.
- [14] I. R. Sulistiani and I. Anggraheni, "Upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku siswa mts nurul jadid surodinawan mojokerto," *Vicratina J. Ilm. Keagamaan*, vol. 4, no. 3, pp. 121–126, 2019.
- [15] F. R. Putra, A. Imron, and D. D. N. Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *J. Adm. Dan Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 182–191, 2020, doi: 10.17977/umo27v3i22020p182.
- [16] K. Megantara and A. Wachid, "Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, vol. 7, no. 2, pp. 383–390, 2021, doi: 10.30605/onoma.v7i2.1230.
- [17] I. Iwan, "Merawat sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 98–121, 2020, doi: 10.24235/tarbawi.v5i1.6258.
- [18] H. J. Prayitno et al., "Prophetic educational values in

- the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education,” *Heliyon*, vol. 8, no. 8, 2022.
- [19] M. R. F. Islamy, K. S. Komariah, E. Kurniani, F. M. Yusufiana, and S. Marwah, “Improving Student Polite Character in Online Learning in the Covid-19 Pandemic Period,” *Bull. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 41–51, 2022.
- [20] S. Djazilan, P. Mariati, A. Rulyansah, Nafiah, and S. Hartatik, “Habituation of Religiosity: Theoretical Exploration in Understanding Children’s Politeness Through Civic Education,” in *Artificial Intelligence (AI) and Customer Social Responsibility (CSR)*, Springer, 2024, pp. 825–835.